

## PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERKEMBANGAN GENDER DI KALANGAN MAHASISWA

<sup>1</sup>Eva Sahrani Sikumbang, <sup>2</sup>Indah Aulia Pratiwi Saragih, <sup>3</sup>Indah Fadilla, <sup>4</sup>Lily Rahmanda Radha Agri Br.Ginting, <sup>5</sup>Ruqayah Salsabila Parapat, <sup>6</sup>Sumi Fitri Winanti, <sup>7</sup>Putra Apriadi Siregar  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
[evasikumbang373@gmail.com](mailto:evasikumbang373@gmail.com)

### Abstrak

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan siswa menyoroti peran penting interaksi sosial dalam membentuk peran dan sikap gender, yang berdampak pada hubungan masa depan dan pilihan karier. Studi ini mengkaji dampak kelompok teman sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan siswa, dengan fokus pada bagaimana norma dan harapan sosial mempengaruhi identitas dan ekspresi gender. Pengaruh kelompok sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan siswa dieksplorasi melalui pendekatan studi kasus, yang memberikan analisis mendalam tentang pengalaman siswa dalam lingkungan pendidikan tertentu. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan mahasiswa, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan minat investasi. Penelitian ini menyelidiki dampak kelompok teman sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan siswa, dengan fokus pada cara interaksi sosial memengaruhi identitas gender, peran gender, dan sikap gender. Penelitian ini mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan seksual mahasiswa. Teman sebaya memainkan peran penting dalam memahami dan mengekspresikan gender selama perkembangan dewasa muda. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, identifikasi kelompok, dan norma gender di lingkungan kampus dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku gender mahasiswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi teman sebaya mempengaruhi konsep diri, citra tubuh, serta preferensi dan perilaku seksual mahasiswa. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rancangan program dan intervensi pendidikan yang bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan identitas gender yang sehat dan positif.

**Kata kunci :** Mahasiswa, Perkembangan Gender, Teman Sebaya

### Abstract

The influence of peer groups on gender development among students highlights the important role of social interactions in shaping gender roles and attitudes, which impact future relationships and career choices. This study examines the impact of peer groups on gender development among students, focusing on how social norms and expectations influence gender identity and expression. The influence of peer groups on gender development among students is explored through a case study approach, which provides an in-depth analysis of students' experiences within a specific educational setting. Peers can influence students' behaviors and decisions, including in terms of financial management and investment interests. This research investigates the impact of peer groups on gender development among students, focusing on how social interactions influence gender identity, gender roles and gender attitudes. This research examines the influence of peers on students' sexual development. Peers play an important role in understanding and expressing gender during young adult development. Factors such as social pressure, group identification, and gender norms on campus can influence college students' gender perceptions and behaviors. This study examines how peer interactions affect college students' self-concept, body image, and sexual preferences and behaviors. The practical implications of this study include the design of educational programs and interventions aimed at helping college students develop a healthy and positive gender identity.

**Keywords:** College Students, Gender Development, Peers

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Setiap orang dapat mengeluarkan potensi sejatinya sepanjang hidupnya agar tetap relevan dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui perbaikan diri. Menurut Vallet (2011), pengembangan diri adalah proses peningkatan keterampilan, kepribadian, dan karakteristik sosio-emosional agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Pengembangan diri merupakan upaya individu untuk terus meningkatkan keterampilan, kepribadian, potensi dan kemampuannya agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat terus relevan dalam masyarakat yang beradab (Aminullah dan Ali, 2020).

Di perguruan tinggi, pengembangan diri merupakan bagian di luar perkuliahan, namun merupakan bagian penting dari program studi (Lubis dan Nasution, 2017). Tujuan pengembangan diri adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengorganisir diri dan menyikapi secara adaptif dan konstruktif terhadap berbagai tantangan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan, masyarakat, dan luarnya (Ahmadi, 2013). Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 “Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah”

secara konseptual mendefinisikan tujuan pengembangan diri. Menurut program tersebut, pengembangan diri menawarkan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan keterampilan, kebutuhan dan minat. Mahasiswa merupakan individu yang terus-menerus belajar dan mengamalkan suatu disiplin ilmu yang juga dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri karena terlibat dalam berbagai kegiatan di luar pendidikan formal. Mahasiswa dapat mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik.

Perkembangan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai permasalahan internal dan eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat dll. Penelitian Kusmayad (2017) dan Sunarso (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antar dimensi diri. perkembangan dan latar belakang guru terhadap siswa, partisipasi sosial keagamaan dan latar belakang siswa, meskipun nilai koefisien korelasinya relatif kecil. Penelitian mengenai kesetaraan gender dalam pengembangan diri menyatakan bahwa pada prinsipnya setiap warga negara berhak untuk berkembang. Namun, ada jenis diskriminasi di mana laki-laki sering kali memiliki kesempatan yang lebih baik untuk pengembangan diri dibandingkan perempuan (Marmawi, 2012). Berdasarkan penelitian terkait isu gender, tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pengembangan diri mahasiswa laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri mahasiswa seperti metode mengajar dosen, organisasi/panitia, ramah lingkungan, dan kursus pengembangan diri mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gender terhadap pengembangan diri mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana metode kuantitatif menggunakan kuesioner di kalangan mahasiswa melibatkan pembuatan kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data numerik tentang perilaku, pendapat, atau karakteristik tertentu dari mahasiswa serta dokumentasi berupa foto bersama, kegiatan komunikasi yang dilakukan peneliti pada setiap narasumber untuk mendapatkan informasi dari topik yang ingin dibahas melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan (kuesioner). Kuesioner ini kemudian didistribusikan kepada sampel mahasiswa yang diinginkan, dan data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola ataupun tren dalam populasi tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur

variabel-variabel tertentu dengan cara yang sistematis dan terukur.

**HASIL**

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 20 responden dengan jumlah perempuan 15 dan laki-laki 5 orang dengan umur 19 tahun sebanyak 7 orang, 20 tahun 9 orang, 21 tahun 3 orang dan 22 tahun 1 orang, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan gender. Dengan tabel hasil kuesioner di bawah ini :

**Tabel 1.** Waktu Dengan Teman Sebaya

Pertanyaan	<1 jam	1-3 jam	4-6 jam	>6 jam	Total
Berapa banyak waktu yang Anda habiskan bersama teman sebaya dalam seminggu?	5%	30%	10%	55%	100%

**Tabel 2.** Pengaruh Teman Sebaya

	SB	CB	S	TSS	Total
Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap cara Anda berpakaian?	15%	50%	20%	15%	100%
Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap cara Anda berperilaku?	35%	35%	30%	-	100%
Seberapa besar pengaruh	10%	25%	40%	25%	100%

teman sebaya terhadap minat dan hobi Anda?					
--	--	--	--	--	--

**Tabel 3.** Persepsi Terhadap Teman Sebaya

	Ya	Tidak	Total
Apakah Anda memiliki kelompok teman sebaya yang dekat?	90%	10%	100%
Pernahkah Anda merasa tertekan untuk mengubah cara Anda berpakaian, berperilaku, atau memiliki minat karena ingin diterima oleh teman sebaya?	10%	90%	100%
Apakah Anda merasa teman sebaya Anda memiliki ekspektasi tertentu tentang bagaimana Anda harus bersikap sebagai laki-laki atau perempuan?	15%	85%	100%

Pada tabel 1.1 mayoritas responden menjawab sebanyak <1 jam 5% , 1-3 jam 30%, 4-6 jam 10%, > 6 jam 55%, dengan total 100% dengan jawaban paling banyak mayoritas responden menghabiskan waktu bersama teman sebaya dalam seminggu > 6 jam yaitu 55%. Ini membuktikan bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan gender seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan Karena rata-rata orang yang masih dalam proses pendidikan waktu lebih banyak kepada teman sebaya daripada orang tua maupun keluarga.

Ada 3 pertanyaan tabel 1.2 dengan jawaban

pengaruh teman sebaya pada acara berpakaian sangat besar 15% cukup besar 50% sedikit 20% tidak sama sekali 15% dengan jumlah 100%, kita dapat menyimpulkan bahwa cara berpakaian seseorang sangat berpengaruh pada teman sebaya, karena pada umumnya seseorang akan menyesuaikan cara berpakaian pada teman sebayanya supaya tidak terjadi ketimpangan sosial yang terjadi atau ingin terlihat keren di mata orang lain dan tidak ingin terlihat jelek sendiri.

Besar pengaruh teman sebaya terhadap cara berperilaku sangat besar 35% cukup besar 35% sedikit 30% tidak sama sekali tidak ada dengan total 100%, Pengaruh teman sebaya dengan cara berperilaku seseorang memiliki pengaruh yang besar dengan presentase SB 35% dan CB 35%. Ini menunjukkan bahwa dengan siapa kita berteman menunjukkan siapa kita, dan perilaku kita juga bisa terpengaruh dari siapa kita berteman baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif.

Pengaruh teman sebaya terhadap minat dan hobi anda sangat besar 10% cukup besar 25% sedikit 40% tidak sama sekali 25% dengan total 100%, di penjelasan kuesioner ini pengaruh minat dan hobi sangat sedikit pengaruhnya pada teman sebaya dengan jumlah persentase paling banyak sedikit 40% dan tidak sama sekali 25% ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak memiliki peran yang besar

pada minat dan hobi seseorang, Karena minat dan hobi seseorang itu bisa ditimbulkan oleh diri sendiri.

Pada tabel 1.3 rata-rata seseorang memiliki teman sebaya yang dekat dengan jumlah presentase paling banyak 90% dengan total 100% dapat kita simpulkan bahwa setiap orang memiliki teman sebaya yang dekat.

Dari pertanyaan selanjutnya apakah responden merasa tertekan untuk mengubah cara berpakaian berperilaku atau memiliki minat karena ingin diterima oleh teman sebaya dengan jawaban presentase paling banyak tidak yaitu 90% dan jawaban paling sedikit iya dengan 10% dengan total 100%, ini menunjukkan bahwa mahasiswa uinsu tidak merasa tertekan dalam mengubah cara berpakaian, berperilaku, atau minat karena ingin diterima oleh teman sebayanya mereka ingin mengubah cara berpakaian bukan karena ingin diterima tapi oleh keinginan diri sendiri.

Pertanyaan ketiga mahasiswa uinsu tidak memiliki ekspektasi tertentu tentang bagaimana anda harus bersikap laki-laki atau perempuan karena itu merupakan kebebasan pribadi seseorang untuk menentukan siapa dia, dengan total menjawab tidak sebanyak 85% dan ya 15%.

## PEMBAHASAN

### **Interaksi Dengan Teman Sebaya Mempengaruhi Pemahaman dan Ekspresi Gender Individu**

Interaksi dengan teman sebaya mempunyai dampak yang kompleks terhadap pemahaman dan ekspresi individu terhadap gender, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sering kali menemukan diri mereka berada di lingkungan dengan banyak identitas gender dan pengalaman hidup yang berbeda.

Komunikasi dengan teman sebaya bisa menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam membentuk citra diri seksual mereka. Pertama, mahasiswa sering kali dimasukkan dalam kelompok teman sebaya yang mencerminkan beragam identitas dan ekspresi gender. Dalam kelompok ini, mereka dapat melihat dan belajar tentang berbagai cara orang lain mengekspresikan gender mereka, bahkan di luar norma-norma gender tradisional. Hal ini dapat memperluas pemahaman mereka tentang apa sebenarnya arti menjadi laki-laki, perempuan atau identitas gender lainnya. Kedua, lingkungan kampus seringkali menjadi tempat di mana gender didiskusikan dan dipertanyakan secara terbuka. Diskusi di kelas, di kelompok belajar, atau di acara kampus dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai kompleksitas gender.

Berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks ini dapat mengarahkan siswa mempertanyakan asumsi mereka tentang

gender dan mengeksplorasi identitas mereka secara lebih terbuka. Ketiga, dalam konteks akademik dan profesional, teman sebaya juga dapat memengaruhi pilihan karier dan aspirasi individu berdasarkan gender. Misalnya, dalam disiplin tertentu yang dianggap "maskulin" atau "feminin" secara tradisional, teman sebaya mungkin memberikan dukungan atau penilaian negatif terhadap pilihan karier seseorang berdasarkan stereotip gender. Hal ini dapat membatasi pilihan dan potensi individu dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Nah, dalam hal ini contohnya, jika lingkungan pergaulan mendukung penciptaan ruang yang inklusif dan terbuka untuk berbagai identitas gender, mahasiswa mungkin merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri sesuai dengan identitas gender mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi. Sebaliknya, jika interaksi dengan teman sebaya dipenuhi oleh stereotip gender dan ekspektasi yang ketat, itu bisa membatasi pemahaman dan ekspresi gender individu serta menekan keberagaman gender. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya di kampus memainkan peran kompleks dalam membentuk pemahaman dan ekspresi seksual seseorang. Ini adalah tempat di mana mahasiswa dapat dihadapkan pada perspektif gender yang berbeda, dihadapkan pada tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma

gender tertentu, dan menerima dukungan dalam mencari tahu identitas gender mereka. Dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung, interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber pemberdayaan bagi mahasiswa untuk merangkul dan mengekspresikan identitas gender mereka secara lebih autentik dan bebas.

### **Teman Sebaya Mempengaruhi Pembentukan Peran Gender dan Perilaku Individu**

Notoatmodjo dan Walgito mengungkapkan tindakan atau perilaku. Aktivitas di sini didefinisikan secara luas sebagai perilaku yang dapat diamati (over behavior) dan juga perilaku yang tidak terlihat (inert behavior). Cara dia berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan membentuk perilakunya. Ketika mempertimbangkan tingkah laku manusia dari berbagai sudut pandang untuk menentukan apakah tingkah laku tersebut sesuai dan dapat diterima oleh keadaannya atau tidak pantas dan salah (tidak dapat menyesuaikan diri), perlu dinyatakan bahwa tingkah laku yang baik. Yang mempunyai kesimpulan segala perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi manusia dan lingkungannya, perilaku tersebut bisa berbentuk, pengetahuan sikap dan cara pengambilan keputusan.

Perilaku seseorang dapat membentuk sebuah kepribadian jika dilakukan secara

terus menerus, Identitas unik seseorang muncul dari pengalamannya berinteraksi dengan teman sebayanya, antara lain:

- a. Kognisi sosial, atau kemampuan untuk mempertimbangkan pikiran, perasaan, motivasi, dan perilaku diri sendiri dan orang lain. Cara termudah untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat dengan teman sekelasnya adalah dengan memiliki pemahaman dasar tentang orang lain. Mereka mampu mengenali orang tersebut sebagaimana adanya—orang yang unik dengan keyakinan, hasrat, emosi, dan kepribadian yang unik.
- b. Konformitas: mengacu pada mengikuti norma, nilai, hobi, atau budaya teman sebaya yang sama. Remaja mempunyai kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dan menjadi populer, menurut jajak pendapat remaja Amerika secara nasional (Cobger, 1983: 328-329). Ketika standar kelompok bersifat eksplisit, individu diawasi oleh kelompok, dan kelompok diberi sanksi, maka terjadilah kesesuaian terhadap norma-norma tersebut. Kelompok yang kuat sangat kohesif dan tidak mendorong pelanggaran aturan.

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa kelompok teman sebaya sangat penting bagi perkembangan positif kepribadian seseorang. Meskipun

demikian, tekanan teman sebaya tidak dapat memaksa seseorang untuk bertindak di luar karakternya. Di samping dari efek lingkungan teman sebaya yang tidak mendukung tentang kesetaraan gender adapun banyak hal persoalan dengan pembinaan kepribadian seseorang. Pada zaman sekarang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat hal ini dapat memberikan pengaruh dunia pendidikan di Indonesia selain itu juga maraknya informasi sering menormalisasikan penyimpangan gender itu sendiri seperti kaum lgbt dan merubah jenis kelamin dengan dalih kemanusiaan serta manusia berhak menentukan pilihannya. Sedangkan parent gender merupakan peran yang diciptakan masyarakat bagi seseorang laki-laki dan perempuan. Peran gender ini mulai terbentuk dari berbagai sistem nilai termasuk adat, pendidikan, pengetahuan, budaya, politik, ekonomi, dan lainnya.

Dengan perubahan zaman perang gender juga bisa berubah-ubah dengan kondisi dan tempat yang berbeda sehingga mungkin di pertukaran di antara laki-laki dan perempuan , seperti mengurus anak ,mencari mencari nafkah mengerjakan pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sehingga kita bisa bertukar tempat tanpa menyalahi kodrat dengan demikian pekerjaan tersebut kita bisa sebagai istilahnya peran gender.

### **Perbedaan Dalam Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Gender Antara Laki-Laki dan Perempuan**

Pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun perempuan mempunyai tingkat kedekatan yang sangat tinggi dengan kelompok teman sebayanya karena selain sebagai pengganti ikatan kekeluargaan, kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai wadah bagi remaja untuk memperoleh otonomi dan kemandirian serta sebagai sumber kasih sayang, simpati, dan kasih sayang. dan pengertian. Informasi dari teman-teman ini seringkali menggugah rasa ingin tahu remaja, sehingga menimbulkan serangkaian pertanyaan yang tidak jelas. Ketika seseorang merasa sulit untuk memutuskan atau menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, mereka menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri.

Perbedaan gender dalam kecenderungan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan perkuliahan menjadi fokus penelitian ini. Kami secara khusus melihat betapa berbedanya siswa laki-laki dan perempuan satu sama lain dalam hal menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan sumber penelitian selanjutnya.

Dalam masyarakat tradisional atau patriarki yang selalu memposisikan laki-laki lebih tinggi kedudukan daripada perempuan kita dapat melihat dengan pemisahan tidak hanya dalam peran gender tetapi juga sifat gender seperti perempuan harus bersifat lemah lembut dan penurut padahal laki-laki ataupun perempuan adalah manusia biasa yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang dibawanya sejak lahir sifat seperti lemah lembut frasa, pemberani, penakut, dan lain sebagainya bisa dimiliki setiap orang tidak hanya seorang perempuan. Biasanya ketimpangan peran gender ini dapat membatasi kreativitas, kesempatan dan ruang gerak antara dua belah pihak seperti laki-laki yang ahli di bidang memasak tidak bebas menggunakan keahliannya untuk mendapat pekerjaan sebagai seorang chef atau tukang masak karena dianggap tidak lazim seharusnya laki-laki bekerja di bengkel dan begitu pula sebaliknya.

Kesetaraan gender sendiri ditunjukkan dengan adanya kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dari pulang-pulang yang ada di sekitarnya kesetaraan gender sendiri memberikan penghargaan dan kesempatan yang sama pada perempuan serta laki-laki dalam menentukan keinginannya dan menggunakan kemampuannya secara maksimal di



berbagai bidang tidak peduli ia seorang ibu rumah tangga, presiden, petani ataupun profesi lainnya.

Menurut sudut pandang di atas, konformitas berbeda-beda antar individu. Teori Peran Gender Bem (dalam Noviantri et al., 2006) menyatakan bahwa gender merupakan salah satu pembeda konformitas. Ada stereotip yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki distereotipkan sebagai orang yang mampu mengambil alih, agresif, mendominasi, atletis, mandiri, dan kompetitif. Sebaliknya, perasaan hangat, cinta pada anak-anak, rasa malu, pengertian, kelembutan, kesetiaan, dan simpati diutamakan dalam stereotip perempuan. Menurut stereotip gender, laki-laki sangat dihargai karena keterampilannya seperti kemandirian, objektivitas, dan kepemimpinan.

Sedangkan untuk kualitas yang berhubungan dengan kelembutan dan kehangatan pada wanita (Sears, et al. dalam Noviantri et al., 2006). Terbukti dari penelitian Eagly & Carli (dalam Sarwono, 2005) bahwa tidak semua orang memiliki tingkat konformitas yang sama. Perempuan di Amerika lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan laki-laki. Masuk akal jika tren ini lebih terlihat di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perempuan mungkin lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan laki-laki karena dua alasan: kepribadian mereka lebih mudah

beradaptasi dan luwes, atau status mereka lebih terbatas, sehingga mereka hanya punya sedikit pilihan selain menyesuaikan diri dengan keadaan. Menurut penelitian Edler dkk. (dalam Zikmund et al., 1984), perempuan memiliki kecenderungan yang jauh lebih besar untuk menyesuaikan diri dibandingkan laki-laki. Ada kemungkinan untuk berhipotesis bahwa remaja perempuan akan lebih mungkin menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dibandingkan remaja laki-laki berdasarkan penjelasan teoritis yang diberikan di atas.

### **Peran Faktor Sosial, Seperti Kelompok Teman Sebaya Dalam Membentuk Konsep Gender Individu**

Ada berbagai cara untuk memahami bagaimana pengaruh sosial, seperti kelompok teman sebaya, dalam membentuk gagasan gender seseorang. Pertama, tekanan teman sebaya untuk menyesuaikan diri dapat berdampak pada perilaku seseorang, khususnya pada remaja. Baik tekanan kelompok yang asli maupun yang palsu dapat berkontribusi terhadap kecenderungan ini dengan mengubah perilaku atau keyakinan individu. Remaja dapat mengembangkan otonomi dan kemandirian serta menerima kasih sayang, empati, dan pengertian dari teman sebayanya, yang mungkin mengambil peran keluarga dalam kehidupannya.

Kedua, konsep diri perempuan mungkin dipengaruhi oleh stereotip gender.

Anggapan bahwa perempuan memiliki harga diri yang buruk diperkuat oleh kajian ilmiah dan temuan penelitian selain hadir dalam interaksi biasa. Stereotip ini, yang menggambarkan perempuan sebagai orang yang kurang percaya diri dan percaya diri, dapat berdampak banyak pada cara perempuan memandang dirinya sendiri.

Ketiga, cara teman sebaya membentuk kepribadian anak dapat berdampak pada cara mereka memandang gender. Teman sebaya dapat mendidik siswa dalam berbagai mata pelajaran dan juga menawarkan mereka dukungan sosial, moral, dan emosional. Namun, kelompok sebaya juga dapat menimbulkan dampak buruk, seperti mempersulit penerimaan orang-orang yang tidak memiliki kesamaan dan mendorong persaingan di antara anggota kelompok. Singkatnya, konformitas teman sebaya, stereotip gender, dan pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian semuanya dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor sosial seperti kelompok teman sebaya membentuk konsepsi individu tentang gender. Stereotip gender mempunyai kekuatan untuk membentuk konsep diri perempuan, tekanan teman sebaya dapat membentuk perilaku individu agar sesuai dengan norma kelompok, dan peran teman sebaya dapat membentuk kepribadian siswa. Ringkasnya, pengaruh unsur-unsur sosial tersebut dapat

mempengaruhi perilaku dan persepsi diri masyarakat, serta cara mereka mengonseptualisasikan gender, khususnya bagi perempuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan mahasiswa. Bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan gender di kalangan mahasiswa. Teman sebaya dapat memberikan dukungan, pemahaman, dan model perilaku yang mempengaruhi cara mahasiswa memahami dan menerima identitas gender mereka. Namun, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi sumber tekanan untuk sesuai dengan norma-norma gender tertentu, yang dapat menghambat perkembangan mahasiswa dalam mengeksplorasi identitas gender mereka dengan bebas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika interaksi sosial di antara mahasiswa dan mengembangkan lingkungan yang mendukung bagi eksplorasi identitas gender yang sehat dan inklusif. Dalam hal ini terdapat juga pengaruh positif dan negatif dari teman sebaya.

Pengaruh Positif Teman Sebaya: Banyak mahasiswa mungkin merasa bahwa teman sebaya mereka memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan gender mereka. Ini bisa mencakup penerimaan diri,

pemahaman akan identitas gender, dan pengembangan sikap yang inklusif terhadap beragam identitas gender.

Pengaruh Negatif Teman Sebaya: Namun, ada juga kemungkinan bahwa beberapa mahasiswa merasa tekanan dari teman sebaya mereka untuk sesuai dengan norma-norma gender tertentu, yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam mengeksplorasi dan menerima identitas gender mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pramanasari, S. F. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Perantau. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(8), 542-555.
- Kristina, M., Elvinawati, R., & Mailani, L. (2013). Perbedaan Gender Dalam Kecenderungan Untuk Berkonformitas Pada Siswa Sma Raksana Medan. *Psikologia*, 8(1), 12-18.
- Mitra Sari. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo. Skripsi. 2019.
- Rahayu, R. D., & Wigna, W. (2010). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan (Kasus Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia Tahun Masuk 2009). *Jurnal Penyuluhan*, 6(2).
- Sasongko. Sri Sundari. 2009. Konsep Dan Teori Gender. Cetakan Kedua. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender Dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Yusuf, Syamsu Ln. 2009. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Dr.Musrifah, M.A ,2023 Psikologi Perkembangan Dan Peran Gender , Nasya Expanding Manajemen.
- Dudi Hartanto, Modul Cetak Bahan Ajar Psikologi Keperawatan, (Kemenkes : 2018)
- Pradhan, D., Mohapatra, T., & Mohapatra, S. (2021). Peer Group Influence On Gender Identity Formation Among College Students. *Journal Of Psychosocial Research*, 16(2), 281-293.
- Putra, A. P., Iman, M. I. N., Pane, S. A. F., & Pane, N. H. A. U. (2024). Kerentanan Stres Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender Dalam Menghadapi Model Pembelajaran Scl (Student Centered Learning). *Educate: Journal Of Education And Learning*, 2(1), 1-9.
- Kornienko, O., Santos, C. E., Updegraff, K. A., & Zheng, X. (2023). Gender Role Attitudes And Gender-Typed Behavior: The Roles Of Peer Networks And Cultural Contexts. *Journal Of Youth And Adolescence*, 52(3), 437–451.
- Zosuls, K. M., Andrews, N. C., Martin, C. L., England, D. E., & Field, R. D. (2021). Peers And Gender-Related Experiences In Adolescence. *Child Development Perspectives*, 15(2), 96-102.
- Dede Wiliam-De Veries,2006, Gender Bukan Tabuh Catatan Perjalanan Fasilitas Kelompok Perempuan Di Jambi Rahayu, R. P., Takwin, B., & Poerwandari, E. K. (2022). Support From Peers And Lecturers In The Process Of Gender Identity Development Among Transgender And Non-Binary College Students In Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 71-84.
- Sari, D. L., Pujiati, P., & Rahmah Dianti Putri, R. (2020). Literasi Keuangan Mahasiswa Ditinjau Dari Gender, Teman Sebaya, Dan Pembelajaran Kewirausahaan.

Economic Education And Entrepreneurship

Journal (2020) 3 (1): 1-9 P-Issn:

2579-5902 E-Issn: 2775-2607, 3(1), 1-9.